

**DISFEMIA KOMENTAR WARGANET PADA ACARA AIMAN DI KANAL YOUTUBE
KOMPASTV EPISODE *MENGENDUS BAU MAFIA MINYAK GORENG***

Niswatur Rohmah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
niswatur.17020074067@mhs.unesa.ac.id

Andik Yuliyanto

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
andikyuliyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemia dalam komentar komentar warganet pada acara AIMAN di kanal Youtube KompasTV episode *Mengendus Bau Mafia Minyak Goreng*. Untuk mendeskripsikan bentuk digunakan teori Alwi (2010), sedangkan untuk mendeskripsikan fungsi disfemia digunakan teori Chaer (2005). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa yang mengandung disfemia dalam komentar warganet pada acara AIMAN di kanal Youtube KompasTV episode *Mengendus Bau Mafia Minyak Goreng*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk disfemia ada tiga, yakni berupa kata (75%), frasa (15,13%), dan klausa (9,87%). Fungsi disfemia ada 4, yakni fungsi menunjukkan sikap jengkel (36,84%), sikap marah (15,13%), sikap tidak suka (22,37%), dan memberikan tekanan tanpa terasa kekasarannya (25%). Bentuk disfemia yang paling banyak digunakan dalam penelitian ini berupa bentuk kata dan fungsi disfemia yang paling banyak adalah untuk menunjukkan sikap jengkel.

Kata Kunci: disfemia, komentar warganet, acara Aiman

Abstract

This study aims to describe the types and functions of dysphemism in the netizen comments of AIMAN program in Youtube channel KompasTV episode *Mengendus Bau Mafia Minyak Goreng*. This study used Alwi's (2010) theoretical framework on dysphemism types, and Chaer's (2005) theoretical framework on dysphemism functions as the best for data analysis. The data of this study consisted of word, phrases, and clauses, were taken from netizen comments of AIMAN program in Youtube channel KompasTV episode *Mengendus Bau Mafia Minyak Goreng*. The data collecting in this study were observe method with record technique. The data analysis method used qualitative descriptive methods. The result of this study indicate that there are three types of dysphemism consisted of words (75%), phrases (15,13%), and clauses (9,87%). The functions of dysphemism were annoyed (36,84%), angry (15,13%), dislike (22,37%), and give a pressure without a rudeness (25%). Types of dysphemism in this study was dominated by words and the functions was annoyed.

Keywords: dysphemism, netizen comments, Aiman's program

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang terus berkembang dewasa ini, terutama di bidang informasi dan telekomunikasi, membuat manusia semakin mudah berkomunikasi satu sama lain. Berbagai platform digital seperti *Twitter*, *Instagram*, *Facebook*, serta *Youtube* memungkinkan orang untuk berinteraksi sekalipun dengan orang yang tidak dikenal secara bebas. Terutama *Youtube* yang menjadi salah satu platform pilihan masyarakat.

Youtube merupakan platform untuk mengunggah video dengan beragam konten yang dapat diakses kapan saja dan berulang kali. Siapa pun dapat mengunggah videonya di *Youtube*. Bahkan acara televisi juga mengunggah tayangannya ke *Youtube* agar lebih mudah diakses dan dinikmati banyak orang. Selain itu, *Youtube* juga menyediakan kolom komentar yang memungkinkan munculnya berbagai respon warganet, baik positif maupun negatif terhadap konten yang disajikan. Komentar negatif menggunakan bahasa yang kurang pantas untuk dibaca.

Fenomena penggunaan bahasa yang tidak pantas ini berkaitan dengan difemia. Menurut Chaer (2013:144), difemia adalah usaha mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Misalnya kata *terciduk* yang dipakai untuk menggantikan kata *tertangkap* seperti dalam kalimat *respect buat Aiman, mudah2an mafianya cepat terciduk* (D.2/CK/26.05/KK/TTK). Kata tersebut digunakan untuk menekankan emosi jengkel warganet yang ingin pelakunya cepat tertangkap. Upaya penggantian kata agar bermakna kasar ini sengaja dilakukan untuk meluapkan kekesalan warganet terhadap mafia minyak goreng.

Sejalan dengan hal ini, Parera (2004:141) menjelaskan bahwa difemia adalah ungkapan kasar sebagai pengganti ungkapan halus atau yang tidak menyinggung perasaan. Hal ini menekankan pada pengasaran ungkapan yang digunakan. Sedangkan Alland dan Burrige (1991:26), menyebut difemisme sebagai ungkapan yang berkonotasi menyakitkan atau mengganggu orang yang diajak bicara atau orang yang dibicarakan serta orang yang mendengar ungkapan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa difemia merupakan ungkapan yang menyinggung.

Berdasarkan ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa difemia adalah pengasaran makna dari suatu leksikal untuk menunjukkan kesan negatif, menyinggung perasaan, berkonotasi menyakitkan, dan mengganggu orang yang diajak bicara atau orang yang dibicarakan. Fungsi difemia ini dapat berbeda bergantung dari situasi dan kondisi yang terjadi.

Menurut Chaer (2013:144), difemia biasa dilakukan orang dalam situasi tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan, seperti kata *dijebloskan* untuk mengganti kata *dimasukkan* dalam kalimat *ga ada 1 pun mafia yg dijebloskan penjara padahal sudah 4 bulan lebih* (D.134/C/26.05/KK/SJ). Namun, ada pula yang sengaja menggunakan difemia untuk menunjukkan tekanan tanpa terasa kekasarnya. Misalnya kata *kerdil* yang digunakan untuk menekankan keadaan pedagang yang selalu kecil atau tidak dapat berkembang dalam kalimat *ibarat orang satu dikeroyok orang berjuta juta pedagang kerdil* (D.113/BC/26.05/KB/TTK).

Penelitian mengenai difemia, khususnya dalam komentar warganet, perlu dilakukan mengingat semakin banyaknya penggunaan bahasa yang bermakna kasar. Kebebasan mengungkapkan pendapat melalui platform *Youtube* seharusnya digunakan dengan baik dan bijak. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak warganet yang menggunakan difemia dalam mengungkapkan tanggapannya. Bahasa yang bermakna kasar dapat menimbulkan pengaruh buruk bagi masyarakat (dalam hal ini warganet). Orang yang awalnya canggung

menggunakan difemia, akhirnya turut serta karena banyak yang melakukan. Sehingga dapat menyebabkan adanya ujaran kebencian kepada suatu hal atau kelompok.

Aiman merupakan salah satu program acara KompasTV berbentuk investigasi. Program ini tidak hanya ditayangkan di televisi, tetapi juga diunggah ke *Youtube* agar dapat ditonton publik kapan pun. Program ini berbeda dengan acara lain karena menyajikan informasi, fakta atau realitas, serta menyelidiki terkait permasalahan aktual yang dibahas. Program ini dipandu oleh Aiman Witjaksono sebagai pembawa acara sekaligus pewawancara atau jurnalis. Salah satu masalah yang dibahas ialah tentang mafia minyak goreng. Keberadaan minyak goreng yang langka hingga mahalnya harga minyak goreng telah terjadi sejak akhir tahun 2021. Hal ini memunculkan pertanyaan “siapa yang bertanggungjawab dibaliknya”.

Episode *Mengendus Bau Mafia Minyak Goreng* dalam acara *Aiman* membahas pelaku dibalik langka dan mahalnya minyak goreng. Acara ini tidak hanya menyajikan wawancara, tetapi juga menampilkan berbagai kondisi nyata yang terjadi di masyarakat serta penyelidikan terkait keberadaan minyak goreng. Selain itu, episode ini juga membahas pernyataan Menteri Perdagangan yang berjanji menyerahkan terduga pelaku mafia minyak goreng. Akan tetapi, selama tiga minggu terduga mafia minyak goreng tidak kunjung muncul atau tertangkap. Hal ini menyebabkan banyaknya tanggapan negatif dari warganet. Warganet ingin masalah tersebut segera diselesaikan karena minyak goreng merupakan kebutuhan pokok masyarakat.

Tanggapan tersebut dituangkan dalam bentuk komentar di kanal *Youtube* KompasTV. Komentar ini termasuk dalam penggunaan bahasa secara tulis. Bahasa yang digunakan berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Dalam penelitian ini, bentuk kebahasaan difemia yang dikaji berupa kata yang terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, frasa, dan klausa.

Penelitian mengenai difemia sebelumnya telah dilakukan Puspaningrum (2018) dan Dewi (2018). Keduanya mengkaji bentuk dan nilai rasa penggunaan difemia dalam berita politik. Selain itu, Pujiati (2021) yang mengkaji bentuk, nilai rasa, dan dampak penggunaan difemia dalam kolom komentar *Youtube Indonesia Lawyer Club*. Ketiga penelitian tersebut membahas bentuk dan nilai rasa difemia dalam menanggapi isu politik. Politik menjadi isu sensitif yang seolah membedakan masyarakat menjadi beberapa kelompok. Komentar negatif terkait politik yang dilontarkan salah satu kelompok memancing tanggapan kelompok lain. Akibatnya terjadi perseteruan antar warganet.

Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini membahas penggunaan disfemia oleh warganet dalam menanggapi permasalahan sosial. Permasalahan sosial yang dibahas yakni mengenai mafia minyak goreng yang menyebabkan langka dan tingginya minyak goreng di pasaran. Hal ini mengakibatkan munculnya komentar negatif terhadap pelaku maupun pihak dalam menangani mafia minyak goreng.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi disfemia dalam komentar warganet pada acara *Aiman* di kanal Youtube KompasTV episode *Mengendus Bau Mafia Minyak Goreng?*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemia dalam komentar warganet pada acara *Aiman* di kanal Youtube KompasTV episode *Mengendus Bau Mafia Minyak Goreng*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hal ini dikarenakan data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat berdisfemia yang terdapat dalam kolom komentar. Moleong (2008:6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya dengan cara deskripsi (dalam bentuk kata-kata) pada konteks khusus yang alamiah dan dengan berbagai metode ilmiah. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi penggunaan disfemia komentar warganet pada program *Aiman* di kanal Youtube KompasTV Episode *Mengendus Bau Mafia Minyak Goreng*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah komentar warganet dalam program *Aiman* di kanal Youtube KompasTV Episode *Mengendus Bau Mafia Minyak Goreng*. Episode ini tayang di kanal Youtube Kompas TV pada tanggal 5 April 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa yang mengandung disfemia pada komentar warganet dalam program *Aiman* di kanal Youtube KompasTV Episode *Mengendus Bau Mafia Minyak Goreng*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Menurut Mahsun (2005:92), metode simak digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulis. Metode ini mempunyai teknik dasar berupa teknik sadap yang diikuti teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Setelah menyimak penggunaan bahasa secara tulis berupa komentar warganet, teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik

catat. Teknik catat adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat data-data yang berkaitan dengan penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93). Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsinya.

Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif adalah teknik analisis dengan mendeskripsikan segala sesuatu hal yang ditemukan dalam penelitian berdasarkan fakta atau fenomena secara empiris (Sudaryanto, 2015:15). Pada penelitian ini, teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemia dengan teori Alwi, dkk (2010) dan Chaer (2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, ditemukan 152 data komentar warganet yang mengandung disfemia dalam program AIMAN di Youtube KompasTV episode *Mengendus Bau Minyak Goreng*. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori Parera (2004) dan Chaer (2005) sehingga memperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1.

Bentuk dan Fungsi Disfemia Komentar Warganet dalam program AIMAN di Youtube KompasTV

Bentuk Disfemia	Jumlah	Persentase
Kata	114	75%
Frasa	23	15,13%
Kalimat	15	9,87%
Jumlah	152	100%

Fungsi Disfemia	Jumlah	Persentase
Sikap Jengkel	56	36,84%
Sikap Marah	24	15,79%
Sikap Tidak Suka	34	22,37%
Tekanan Tanpa Kekasaran	38	25%
Jumlah	152	100%

Berdasarkan tabel 1. penggunaan disfemia yang dilakukan warganet paling banyak dalam bentuk kata yakni sebanyak 114 data dengan persentase sebesar 75%. 114 data tersebut termasuk kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Kemudian bentuk frasa sebanyak 23 data dengan persentase sebesar 15,13% dan bentuk kalimat sebanyak 15 data dengan persentase sebesar 9,87%. Kemudian fungsi disfemia dibagi menjadi 4, yakni menunjukkan sikap jengkel sebanyak 56 data dengan persentase sebesar 36,84%, sikap marah sebanyak 24 data dengan persentase sebesar 15,79%, sikap tidak suka 34 data dengan persentase sebesar 22,37%, dan memberikan tekanan tanpa kekasaran sebanyak 38 data dengan

persentase sebesar 25%. Berdasarkan rincian tersebut, menunjukkan bahwa fungsi disfemia yang paling sering digunakan dalam komentar warganet pada program *Aiman* di Youtube KompasTV episode *Mengendus Bau Minyak Goreng* adalah untuk menunjukkan sikap jengkel.

Berikut pembahasan mengenai bentuk dan fungsi penggunaan disfemia yang ditemukan dalam komentar warganet dalam komentar warganet pada program *Aimandi* Youtube KompasTV episode *Mengendus Bau Minyak Goreng*.

A. Bentuk Disfemia Komentar Warganet pada Acara AIMAN di Kanal Youtube Kompastv Episode *Mengendus Bau Minyak Goreng*

Berdasarkan bentuk kebahasaannya, bentuk disfemia komentar warganet pada acara *Aiman* di kanal Youtube KompasTV episode *Mengendus Bau Mafia Minyak Goreng* yang ditemukan berupa kata, frasa, dan klausa.

1. Bentuk Disfemia Berwujud Kata

Bentuk disfemia berwujud kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis (Kridalaksana, 2008:110). Chaer, (2015:26) menambahkan bahwa kata adalah susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak berubah. Kata dalam bahasa Indonesia terdiri dari satu suku kata atau lebih (Alwi, 2010:78).

a. Kata Benda

Kridalaksana menyatakan bahwa kata benda adalah kelas kata yang sering berpadanan dengan orang, benda atau hal lain. Kata benda biasanya dapat berfungsi sebagai subyek atau obyek dari klausa. Dilihat dari segi morfologisnya, kata benda terdiri atas 2 macam, yakni kata benda yang berbentuk kata dasar dan kata benda turunan. Kata benda turunan dapat terbentuk dengan adanya afiksasi, perulangan, dan pemajemukan (Alwi, 2010:225).

(1) CUKUP MENYEDIHKAN SEKALI KEHIDUPAN DI ZAMAN INI. SEMGA PEMERINTAH KEDEPAN JANGAN LAGI MEMELIHARA **GEROMBOLAN** PENGUSAHA YANG MENCARI UNTUNG TANPA MELIHAT KESUSAHAN RAKYAT. (D.39/SA/26.05/KB/SJ)

Kata *gerombolan* termasuk dalam bentuk disfemia. Hal ini disebabkan, kata *gerombolan* memiliki makna sebenarnya kelompok; kawan. Makna kata *gerombolan* pada data (1) merujuk pada kelompok atau kumpulan perusuh, merugikan. Kata tersebut berkonotasi negatif

karena mengacu pada kumpulan pengusaha yang merugikan orang lain. Kata *gerombolan* berasal dari kata dasar *gerombol* yang mendapat sufiks -an. Kata *gerombolan* termasuk ke dalam kata benda turunan melalui afiksasi. Afiksasi kata benda adalah suatu proses pembentukan dengan menambahkan afiks tertentu pada kata dasar (Alwi, 2010:228). Dalam hal ini menggunakan sufiks -an. Sehingga kata *gerombolan* termasuk disfemia berbentuk kata benda.

(2) *Pertanyaan kemudian akankah, Gula, tepung, kedelai, beras, dstnya akan di goreng? biar DPT CUAN BESAR?* (D.18/JTB/26.05/KB/SJ)

Kata *cuan* merupakan bahasa gaul yang biasa digunakan masyarakat untuk menyebut uang. Uang merupakan benda yang digunakan sebagai alat tukar dalam kegiatan jual beli. Dalam data (2) kata *cuan* memiliki digunakan untuk menggantikan kata keuntungan. Kata *cuan* pada data ini menekankan nuansa negatif bahwa keuntungan yang diperoleh dari tindakan yang tidak baik, seperti menimbun minyak goreng. Kata *cuan* termasuk dalam kata benda karena memiliki komponen makna [+kebendaan] dan [+hasil] (Chaer, 2015:71), serta memiliki ciri tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak* (Alwi, 2010:221)

(3) *Ambil alih saja perkebunan sawit yg d tanam cukong.* (D.115/TK/26.05/KB/STS)

Bentuk disfemia yang lain juga ditemukan dalam data (3), yaitu kata *cukong*. Kata *cukong* memiliki makna pemilik modal; pengusaha yang memiliki perusahaan besar. Akan tetapi, pada data (3) kata *cukong* digunakan untuk merujuk pengusaha sawit yang memiliki lahan besar dan pengusaha minyak goreng berskala besar. Baik pengusaha sawit maupun pengusaha minyak goreng ini, dinilai ikut andil dalam tingginya harga minyak goreng oleh warganet. Warganet memiliki perasaan tidak suka terhadap kedua pengusaha ini sehingga memilih menggunakan kata *cukong* dibanding kata *pengusaha besar*. Hal ini menunjukkan kata *cukong* termasuk dalam disfemia. Kata *cukong* termasuk dalam kata benda karena merujuk pada pengusaha yang memiliki komponen makna [+orang] dengan subtype [+nama jabatan] sesuai dengan pendapat Chaer (2015:71).

b. Kata Kerja

Berdasarkan perilaku sintaksisnya, Alwi (2010:91) mengungkapkan kata kerja memiliki

fungsi utama sebagai predikat atau inti utama predikat; mengandung makna inheren perbuatan, proses, keadaan. Senada dengan pendapat Kridalaksana (2008:254) yang menyatakan bahwa kata kerja adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain mempunyai ciri morfologis kala, aspek, persona, atau jumlah. Pengertian ini dapat dipahami dengan melihat contoh berikut.

- (4) *Respect buat Aiman, mudah2an mafianya cepat terciduk...* (D.2/CK/26.05/KK/TTK)
- (5) *Sangat sulit untuk di tangkap si mafia tersebut di karenakan mafia pasti mempunyai orang dalam dan di pastikan sudah menyogok oknum* (D.55/LP/26.05/KK/TTK)
- (6) *Mana berani mengungkap mafia "minyak goreng" yg udah2 aja di bungkam di brengus.* Sadizz (D.117/DHI/26.05/KK/TTK)

Bentuk disfemia yang ditemukan pada data (6) adalah kata *terciduk*. Kata *terciduk* memiliki makna sudah diambil untuk ditahan. Dilihat dari maknanya, kata *terciduk* berkonotasi kasar dibanding kata *tertangkap*. Hal ini karena kata *terciduk* memiliki tujuan akhir untuk ditahan atau diberikan hukuman. Sedangkan, kata *tertangkap* hanya bertujuan untuk menangkap atau memegang. Kata *terciduk* berasal dari kata dasar *ciduk* yang diberi prefiks *ter-*. Prefiks *ter-* dalam data di atas digunakan untuk menyatakan keadaan telah dilakukannya penangkapan untuk kemudian ditahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi, dkk (2010:91) bahwa verba mengandung makna keadaan. Penambahan prefiks *ter-* membentuk kata *terciduk* menjadikannya kata kerja, sejalan dengan pendapat Chaer (2015:76) yang menyatakan verba berupa kata turunan memiliki salah satu ciri berprefiks *ter-*.

Bentuk disfemia dalam kata kerja lainnya ditunjukkan pada data (5), yakni kata *menyogok*. Penambahan prefiks *me-* pada kata dasar *sogok* memberikan arti melakukan sogok atau perbuatan menyogok. Adanya tindakan melakukan sogok menyebabkan kata *menyogok* termasuk dalam kata kerja, sesuai dengan Alwi, dkk (2010:91) yang menyatakan verba mengandung makna perbuatan, proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Kata *menyogok* memiliki makna 'mencolok; menjolok; menusuk; memasukkan sesuatu'. Namun, dalam data (5) kata *menyogok* bermakna 'memberikan uang suap'. Kata ini memiliki

konotasi kasar dibanding kata *menyuap*. Hal ini dikarenakan kata *menyogok* identik digunakan untuk memberikan uang suap yang merupakan hal negatif. Sedangkan, kata *menyuap* tidak hanya digunakan dalam konteks memberikan uang, tetapi juga digunakan dalam konteks memberikan makan yang merupakan kegiatan sehari-hari sehingga memiliki konotasi netral. Maka dari itu, kata *menyogok* termasuk dalam bentuk disfemia kata kerja.

Pada data (6), bentuk disfemia ditunjukkan dengan penggunaan kata *di brengus*. Kata *di brengus* merupakan pemodelan kembali dari kata *diberangus* yang memiliki makna dilarang mengeluarkan pendapat. Kata ini memiliki konotasi makna yang lebih kasar dibanding kata *dilarang berpendapat*. Kata *diberangus* berasal dari kata dasar *berangus* yang mendapat prefiks *di-*. Prefiks *di-* mempunyai fungsi untuk menyatakan dikenai tindakan. Penambahan prefiks *di-* pada kata *berangus* membentuk kata *diberangus* menjadi kata kerja pasif.

c. Kata Sifat

Kata sifat adalah kata yang memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh kata benda dalam kalimat. (Alwi, 2010:177). Lihat contoh kalimat yang mengandung disfemia berikut ini.

- (7) *Sdh makin jlas klo negara kita bobrok dan korup* (D.8/PS/26.05/KS/SJ)
- (8) *Ini adalah suatu permainan busuk yang memalukan.* (D.47/OL/26.05/KS/SJ)
- (9) *CPO expor lagi tinggi , yg di cecar distributor kenapa pengusaha sawit Maruk gk di interogasi* (D.101/L[AI]/26.05/KS/STS)

Disfemia berbentuk kata sifat ditemukan pada data (7), (8), dan (9). Pada data (7) kata *bobrok* termasuk bentuk disfemia. Kata *bobrok* memiliki konotasi kasar dan negatif karena bermakna rusak atau buruk sama sekali. Kata *bobrok* dalam data (7) digunakan untuk menunjukkan keadaan negara yang rusak atau buruk dari segi apapun. Hal ini sesuai pendapat Alwi (2010:177) yang mengemukakan bahwa kata sifat dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat, yakni mengacu ke suatu keadaan.

Begitu pula pada data (8) bentuk disfemia yang ditemukan adalah kata *busuk*. Kata *busuk* memiliki makna 'buruk; jelek; berbau tidak sedap' sehingga memiliki konotasi yang kasar. Kata *busuk* biasanya dipakai untuk menggambarkan sesuatu

yang bertalian dengan indra penciuman. Namun dalam data (8), kata *busuk* tidak berkaitan dengan indra penciuman. Kata *busuk* disini dipakai untuk menerangkan adanya suatu tindakan licik (buruk) yang dilakukan dan disamakan dengan bau tidak sedap yang ditimbulkan akibat perbuatannya. Untuk menekankan sifat dari tindakan licik tersebut, kata *busuk* digunakan. Dengan demikian kata *busuk* pada data (8) termasuk ke dalam kata sifat. Hal ini sesuai dengan teori Alwi (2010:177) yang menyatakan bahwa kata sifat dapat memberikan keterangan yang mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan.

Kata *maruk* pada data (9) merupakan pemodelan kembali dari kata *kemaruk*. Kata *kemaruk* memiliki makna 'selalu ingin mendapat lebih banyak; selalu berbuat yang berlebih-lebihan'. Dari makna tersebut, kata *kemaruk* memiliki konotasi negatif dan kasar sehingga termasuk dalam disfemia. Kata *maruk* pada data (9) merujuk pada sifat tamak pengusaha sawit. Karena kata *maruk* ini berfungsi menerangkan sifat dari kata benda depannya (pengusaha sawit), maka kata ini termasuk dalam kata sifat. Hal ini senada dengan pendapat Alwi (2010:178) yang menyatakan kata sifat dapat memerikan sifat suatu kata benda.

Berdasarkan data di atas, bentuk disfemia berwujud kata terdiri dari tiga kelas kata, yaitu kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Kata benda sebanyak 27 data, kata kerja sebanyak 63 data, dan kata sifat sebanyak 29 data. Meskipun disfemia bentuk kata kerja yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini, akan tetapi bentuk disfemia berwujud kata sifatlah yang paling terasa kekasarannya. Hal ini dikarenakan penggunaan disfemia bentuk kata sifat digunakan warganet untuk menyebut sifat mafia minyak goreng yang sangat buruk. Selain itu, disfemia bentuk kata sifat juga digunakan untuk menghina watak mafia minyak goreng. Sementara, bentuk disfemia berupa kata kerja yang paling banyak ditemukan ditujukan untuk memberikan respon terhadap perilaku mafia minyak goreng serta hukuman yang ingin warganet berikan terhadap mafia minyak goreng. Sedangkan, bentuk disfemia berupa kata benda dalam penelitian ini ditemukan untuk menyebut mafia minyak goreng dengan julukan lain yang berkonotasi kasar.

2. Bentuk Disfemia Berwujud Frasa

Frasa merupakan gabungan kata yang sifatnya tidak predikatif, misal *rumah sakit*, *gunung tinggi*

(Kridalaksana, 2008:66). Bentuk disfemia berwujud frasa adalah suatu frasa yang memiliki konotasi negatif atau kasar dan sengaja dipakai menggantikan frasa yang berkonotasi netral. Untuk memahami lebih lanjut mengenai disfemia berwujud frasa, coba lihat contoh data berikut.

- (10) *Knp gk di bongkar abis....mafia2 bejad....hukum yg setimpal buat mafia.... Yg kecil di tangkap2in...yg kakap lolos....* (D.144/DR/27.05/FN/SJ)
- (11) *Mereka adalah manusia bajingan yang tak bisa dipercaya.* (D.46/OL/26.05/FN/SM)

Mafia2 bejad dan *manusia bajingan* pada data (10) dan (11) termasuk frasa karena merupakan gabungan dari dua atau lebih kata. Frasa *mafia2 bejad* memiliki makna sekumpulan orang yang melakukan kejahatan dengan kejam. Sedangkan frasa *manusia bajingan* pada data (11) memiliki makna orang yang melakukan tindakan kurang ajar. Keduanya memiliki konotasi makna kasar. Oleh karena itu, kedua frasa tersebut termasuk dalam disfemia.

Frasa *mafia2 bejad* pada data (10), memiliki inti kata benda *mafia2* dan diperluas dengan kata *bejad*. Sedangkan frasa *manusia bajingan* pada data (11) memiliki inti kata benda *manusia* dan diperluas dengan kata *bajingan*. Kedua frasa tersebut termasuk dalam frasa nominal, karena memiliki inti kata benda.

Berbeda dengan data (10) dan (11), frasa yang ditemukan pada data (12) memiliki inti kata kerja *moralitasnya* dan diperluas melalui kata *anjlokk*. Frasa *anjlokk moralitasnya* memiliki nilai kasar karena menilai rendahnya moralitas seseorang, dalam hal ini ialah mafia minyak goreng. Kata *anjlok* dalam frasa *anjlok moralitasnya* memiliki konotasi kasar dan negatif dibanding kata *turun* jika digunakan dalam frasa tersebut. Hal ini dikarenakan kata *anjlok* memiliki makna turun secara cepat dan signifikan. Dengan ditambahkannya kata *moralitasnya* setelah kata *anjlok*, menjadikan bentuk tersebut termasuk frasa yang merupakan gabungan kata. Sehingga frasa tersebut merupakan disfemia bentuk frasa. Nuansa negatif ini dapat dilihat dari data berikut.

- (12) *Sekumpulan orang yang sudah nampak anjlokk moralitasnya makanya mereka antri jadi mafia minyak ...mengerukkeuntungan ditengah kelemahan.. licik benar mereka itu ..* (D.109/ML/26.05/FN/TTK)

Selain disfemia bentuk frasa berpola DM (Diterangkan-Menerangkan), dalam penelitian ini

juga ditemukan bentuk disfemia berpola MD (Menerangkan-Diterangkan). Bentuk disfemia frasa berpola DM lebih banyak ditemukan dibanding frasa berpola MD. Hal ini menunjukkan, frasa pola DM lebih lumrah digunakan warganet daripada yang berpola MD. Dari segi kekasarannya, bentuk disfemia frasa berpola DM lebih kasar daripada frasa berpola MD. Hal ini dikarenakan frasa berpola DM terdiri atas unsur inti, yang menyebut mafia atau pelaku kecurangan minyak goreng, ditambah unsur penjelas yang menerangkan sikap dan perilaku buruk dari mafia tersebut. Penambahan ini menyebabkan frasa tersebut memiliki konotasi kasar, seperti dalam frasa *manusia bajingan*. Warganet menyebut mafia minyak goreng sebagai manusia yang berkelakuan jahat, kurang ajar dengan menggunakan makian berupa *bajingan*.

3. Bentuk Disfemia Berwujud Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat (Kridalaksana, 2008:124). Bentuk disfemia berupa klausa dalam penelitian ini dapat dilihat dari data berikut.

(13) Bukan ikan teri nya yg di tangkap tuuh **ikan kakap bau busuk nyag harus di tangkap** (D.114/IIM/26.05/KI/TTK)

(14) **Smoga matinya yg rakus tergeletak dijalanan** (D.149/TU/27.05/KI/SM)

Pada data (13) ditemukan klausa *ikan kakap bau busuk nya yg harus di tangkap*. Klausa ini terdiri dari subjek berupa *ikan kakap bau busuk* dan predikat berupa *harus ditangkap* sehingga memenuhi syarat sebagai klausa. Klausa ini memiliki makna negatif yang terlihat pada subjek *ikan kakap bau busuk*. Warganet menyamakan mafia minyak goreng sebagai ikan kakap yang ukurannya besar. Hal ini merepresentasikan bahwa mafia minyak goreng merupakan kejahatan besar. Dengan demikian, klausa ini termasuk disfemia.

Pada data (14), klausa *Smoga matinya yg rakus tergeletak dijalanan* terdiri dari subjek berupa *matinya yg rakus*, predikat berupa *tergeletak*, dan keterangan berupa *di jalanan*. Adanya subjek, predikat, dan keterangan membuat data (14) termasuk dalam bentuk klausa. Klausa ini memiliki konotasi kasar yang ditandai dengan kata *matinya*, *rakus*, dan *tergeletak*. Sehingga dapat disimpulkan, data (14) termasuk disfemia berbentuk klausa.

(15) **Gebleeegg** (D.37/LL/26.05/KI/SM)

Berbeda dengan data (13) dan (14), klausa dalam data (15) hanya berupa predikat. Meskipun hanya terdiri atas unsur predikat saja, tetapi data

(15) termasuk dalam klausa jenis tak lengkap (klausa minor). Hal ini sesuai dengan pendapat Haliday (2014) dalam Suardana (2021:160) yang menyatakan, klausa minor merupakan klausa yang terdiri atas satu unsur serta pendapat Alwi (2010:371) yang menyatakan, kalimat taklengkap adalah kalimat yang tidak mempunyai subjek dan/atau predikat. Klausa *gebleeegg* dalam data (15) merupakan pemodelan kembali dari klausa *geblek* yang bermakna sangat bodoh sehingga terasa kasar. Klausa ini digunakan warganet untuk memberikan tanggapan berupa umpatan untuk mengungkapkan kekecewaan warganet terhadap perilaku mafia minyak goreng. Hal ini menyebabkan klausa tersebut termasuk dalam disfemia.

Berdasarkan paparan di atas, bentuk disfemia berwujud klausa dalam penelitian ini tidak hanya berupa klausa yang lengkap unsur sintaksisnya, tetapi juga klausa taklengkap. Dari kedua jenis klausa berdisfemia tersebut, yang paling kasar ialah bentuk disfemia berupa klausa lengkap. Hal ini dikarenakan klausa lengkap berdisfemia lebih dapat menerangkan pesan dan perasaan yang ingin disampaikan warganet melalui kelengkapan unsur sintaksis yang membangun klausa tersebut. Selain itu, bentuk disfemia berwujud klausa lengkap dalam penelitian ini, juga berupa doa dan harapan buruk serta julukan kasar terhadap mafia minyak goreng. Sedangkan, bentuk disfemia berwujud klausa taklengkap atau klausa minor berupa tanggapan terhadap perilaku mafia minyak goreng dengan satu unsur sintaksis saja.

B. Fungsi Disfemia Komentar Warganet pada Acara AIMAN di Kanal Youtube Kompastv Episode *Mengendus Bau Minyak Goreng*

Bahasa memiliki fungsi dalam penggunaannya. Begitu pula bentuk disfemia yang memiliki fungsi tertentu. Dalam penelitian ini ditemukan empat fungsi disfemia, antara lain sebagai berikut.

1. Fungsi Menunjukkan Sikap Jengkel

Disfemia umumnya berfungsi untuk menunjukkan sikap jengkel. Jengkel merupakan perasaan kesal dan dongkol terhadap suatu hal. Kejengkelan dalam penelitian ini disebabkan karena kesal terhadap pelaku dibalik langka dan mahalnya minyak goreng serta ketidakpuasan terhadap respon menteri dan pemerintah dalam menangannya. Seperti dalam data berikut.

- (16) *Belum ada hasil nya....?Tunjuk mafia nya.Pada kemana nih **Bandit** ko di biarin santai* (D.124/AT/26.05/KB/SJ)
- (17) *Lgi2 pemerintah **dikadalin** sama mafia* (D.62/AOP/26.05/KK/SJ)
- (18) *Mentri **gak becus** gak mau mundur, yg angkat diapun gak mau mecat* (D.49/A/26.05/KS/SJ)

Kata *bandit* dalam data (16) menggantikan kata *pencuri*. Kata *bandit* dan *pencuri* memiliki konotasi negatif yakni mengambil sesuatu milik orang lain tanpa izin. Namun, kata *bandit* memiliki nuansa makna lebih negatif karena dilakukan secara terang-terangan yang terkadang disertai pengancaman dan kekerasan. Sedangkan, kata *pencuri* mengacu pada tindakan mengambil milik orang lain secara diam-diam. Oleh karena itu, kata *bandit* termasuk dalam disfemia. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2005:144) yang mengatakan disfemia adalah usaha mengganti kata menjadi bermakna kasar. Kata *bandit* dalam data ini sengaja digunakan untuk mengekspresikan kejengkelan warganet terhadap mafia minyak goreng. Mafia minyak goreng disamakan dengan seorang bandit yang mengambil milik orang lain tanpa izin secara paksa. Mafia minyak goreng juga dinilai mengambil keuntungan dari situasi kelangkaan minyak goreng. Warganet menilai tindakan mafia minyak goreng sama kejamnya dengan bandit.

Pada data (17) disfemia yang digunakan dalam bentuk kata kerja, yakni *dikadalin*. Kata *dikadalin* berasal dari kata dasar *kadal* yang mendapat imbuhan *di-* + *-in*. Kata *dikadalin* memiliki konotasi negatif karena menyamakan dengan binatang kadal. Selain itu, kata *dikadalin* menggantikan kata *ditipu* yang memiliki makna 'diperlakukan tidak jujur' atau 'dibohongi'. Kata *dikadalin* lebih kasar karena memiliki makna 'dibohongi secara licik, diperdaya'. Sedangkan, kata *ditipu* bermakna dibohongi. Nuansa negatif kata *dikadalin* ini diperkuat dengan penggunaan kata lagi-lagi pada data (17). Hal ini menunjukkan rasa muak dan jengkel warganet yang memuncak. Sehingga, alih-alih menggunakan kata *ditipu*, warganet menggunakan kata *dikadalin*.

Berbeda dengan data (16) dan (17), bentuk disfemia yang ada pada data (18) adalah frasa. Frasa *gak becus* merupakan bentuk slang dari frasa tidak becus. Frasa tidak becus memiliki sinonim tidak cakap. Frasa *gak becus* dalam data (18) memiliki arti tidak mahir dalam melakukan pekerjaan. Warganet menggunakan frasa *gak becus* untuk menunjukkan rasa lelah melihat kinerja menteri-menteri yang dinilai tidak cakap atau mahir melakukan pekerjaannya. Kejengkelan tersebut terlihat dari pilihan kata setelah frasa *gak becus* pada kalimat *Mentri **gak becus** gak mau mundur, yg angkat diapun gak mau mecat*. Warganet jengkel dengan kinerja menteri yang

kurang cakap tapi masih mau menduduki jabatan tersebut sedangkan pemerintah tidak mau memberhentikannya. Untuk mengekspresikannya maka frasa *gak becus* digunakan. Hal ini sesuai dengan teori Chaer (2005:144) bahwa disfemia biasanya dilakukan orang dalam situasi tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan.

2. Fungsi Menunjukkan Sikap Marah

Fungsi disfemia selanjutnya adalah menunjukkan sikap marah. Sikap marah merupakan sikap ketika seseorang sangat tidak senang, merasa terhina, atau diperlakukan tidak layak. Sikap marah dapat memicu timbulnya keinginan untuk melakukan kekerasan. Seperti dalam data berikut.

- (19) *Saya setuju tersangka mafia migor **di dor** saja. Sbb klo cm di hukum hakim nya byk **discon** nya* (D.90/MJ/26.05/KK/SM)

Kata *didor* dalam data tersebut menggantikan kata *ditembak*. Kata *didor* berasal dari bunyi *dor* yang mengacu pada suara tembakan. Bunyi *dor* terdengar sesaat setelah seseorang menembak. Bunyi *dor* merupakan hasil dari tindakan menembak. Sedangkan *tembak* merupakan perbuatannya. Sehingga kata *didor* digunakan untuk menunjukkan kemarahan warganet karena hukuman di Indonesia dianggap terlalu ringan. Warganet mengharapkan mafia minyak goreng dijatuhi hukuman mati secara langsung. Hukuman mati merupakan hukuman terberat yang ada di Indonesia. Warganet menganggap kejahatan mafia minyak goreng sangat besar sehingga patut dijatuhi hukuman mati. Permasalahan langka dan tingginya harga minyak goreng yang berlarut-larut memicu kemarahan warganet. Ditambah dengan hukuman yang dianggap tidak sesuai. Kemarahan ini juga tercermin pada data berikut.

- (20) *Mendag nya **bangkai*** (D.135/A/26.05/KS/SM)
- (21) *Kalau ke tangkep pelaku mafia minyaknya tangkap dn suruh minumn satu jlegen biar **mampus*** (D.126/BC/26.05/KK/SM)

Kata *bangkai* memiliki makna sesuatu yang sudah mati, seperti bangkai ayam dan rusak seperti bangkai mobil. Namun, dalam data (20), kata *bangkai* merujuk pada suatu makian kasar yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk menunjukkan emosi geram mereka. Warganet menilai hati nurani menteri perdagangan sudah mati. Sehingga kata *bangkai* pada data (20) digunakan untuk menyamakan menteri perdagangan dengan sebuah bangkai. Kata ini digunakan untuk menekankan kemarahan

warganet terhadap hatinya hati nurani menteri perdagangan.

Senada dengan hal ini, kata *mampus* pada data (21) digunakan untuk menggantikan kata *mati*. Kata *mampus* menunjukkan kemarahan warganet yang ingin mafia minyak goreng ditangkap dan dijatuhi hukuman mati. Hal ini tercermin pada klausa *suruh minumn satu jlegen biar mampus*. Kata *mampus* sendiri memiliki konotasi kasar dibanding kata *mati*.

3. Fungsi Menunjukkan Sikap Tidak Suka

Selain berfungsi menunjukkan kejengkelan dan kemarahan, disfemia juga berfungsi menunjukkan sikap tidak suka. Sikap tidak suka ditunjukkan karena adanya ketidaksetujuan, ketidakinginan, ketidaksetujuan terhadap suatu hal atau seseorang yang tidak disukai. Fungsi disfemia yang menunjukkan sikap tidak suka terdapat dalam data berikut.

- (22) *Apa jangan"ada udang di balik batu yang dimana adanya persekongkolan terhadap oknum I dengan oknum 2?(D.5/YS/26.05/KB/STS)*
- (23) *Gara" KORUPSI d hukum ringan. Koruptor meraja lela. (D.75/SP/26.05/KK/STS)*
- (24) *Sekumpulan orang yang sudah nampak anjlokk moralitasnya makanya mereka antri jadi mafia minyak ...mengeruk keuntungan ditengah kelemahan.. licik benar mereka itu .. (D.110/ML/26.05/KK/STS)*

Pada data (22) kata *persekongkolan* digunakan untuk menggantikan kata *kerjasama*. Kata *persekongkolan* berasal dari kata *sekongkol* yang memiliki makna negatif, yakni berkomplot melakukan kejahatan atau kecurangan. Kata *persekongkolan* pada data ini, merujuk pada indikasi kerjasama antara beberapa oknum yang menyimpan stok minyak goreng sehingga menimbulkan tingginya harga minyak goreng di pasar. Kata ini sengaja digunakan warganet untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap adanya suatu kerjasama yang merugikan masyarakat.

Sedangkan pada data (23), sikap tidak suka warganet ditunjukkan dengan kata *merajalela*. Kata *merajalela* memiliki makna menjadi-jadi, tersebar dimana-mana. Kata *merajalela* pada data ini merujuk pada terjadinya korupsi yang semakin banyak akibat hukuman yang ringan. Pada data (23), warganet tidak setuju dengan hukuman kepada para koruptor yang dinilai ringan. Ungkapan ketidaksetujuan ini tercermin pada kata *merajalela* yang termasuk dalam disfemia. Disfemia sendiri merupakan upaya penggantian kata yang bermakna lebih kasar yang berfungsi

untuk, salah satunya, menunjukkan sikap tidak suka. Warganet tidak suka dengan adanya tindakan korupsi yang semakin meluas.

Pada data (24), kata *mengeruk* digunakan untuk mengganti kata *mengambil*. Kata *mengeruk* memiliki makna melakukan perbuatan untuk memperoleh hasil sebanyak banyaknya. Kata *mengeruk* pada data ini memiliki konotasi negatif yakni, mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa memedulikan orang lain. Tindakan ini dinilai licik dan tidak bermoral. Oleh karena itu, kata *mengeruk* lebih pas digunakan untuk mengekspresikan sikap tidak suka warganet terhadap perbuatan ini.

4. Fungsi Memberikan Tekanan Tanpa Terasa Kekasarannya

Penggunaan disfemia selain untuk menunjukkan kejengkelan, kemarahan, dan ketidaksetujuan, juga dapat digunakan hanya untuk memberikan tekanan tanpa terasa kekasarannya. Dengan kata lain, disfemia juga berfungsi memberikan penegasan. Coba lihat contoh berikut ini.

- (25) *Klo bisa tahan dulu beli minyak banyak, beli secukupnya pasti stock penimbun membludag pasti rugi dia. (D.148/AD/27.05/KK/TTK)*
- (26) *Respect buat Aiman, mudah2an mafianya cepet terciduk,..(D.2/CK/26.05/KK/TTK)*

Kata *membludag* merupakan pemodelan kembali dari kata *membeludak*. Kata *membeludak* digunakan untuk menggantikan kata *melimpah* yang sama-sama bermakna banyak sekali. Kata *membeludak* digunakan untuk menekankan stok minyak goreng yang melebihi jumlah normal. Meskipun demikian, kata *membeludak* pada data (25) tidak terasa kasar karena kalimat tersebut menyampaikan saran. Hal ini dibuktikan dengan klausa *Klo bisa tahan dulu beli minyak banyak*.

Kata *terciduk* pada data (26) digunakan untuk mengganti kata *tertangkap*. Kata ini memiliki makna kiasan sudah diambil untuk ditahan. Meskipun berkonotasi kasar, kata ini digunakan warganet untuk menyampaikan ekspresi kekaguman terhadap investigasi Aiman serta doa tulus agar mafia minyak goreng segera tertangkap. Kata *terciduk* memberikan penekanan lebih dibanding kata *tertangkap*. Namun, pada data (26) penggunaan kata ini tidak terasa kekasarannya.

Pada hakikatnya disfemia adalah suatu upaya penggantian kata menjadi lebih kasar. Upaya ini tidak lepas dari konteks yang melingkupi mengapa gaya bahasa ini dituturkan. Konteks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah video youtube Aiman yang mengulik mengenai permasalahan penanggungjawab langka dan tingginya harga minyak goreng yang terjadi di masyarakat. Permasalahan tersebut menimbulkan keresahan pada warganet. Hal itu memicu warganet untuk berkomentar pada video tersebut. Penggunaan disfemia di sini dimaksudkan untuk menekankan suatu kata tertentu, frasa maupun klausa dalam mengungkapkan emosi warganet. Sehingga pembaca dapat ikut merasakan emosi maupun keresahan yang dialami warganet.

Penggunaan disfemia bentuk kata paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Sebanyak 75% data menggunakan disfemia bentuk kata, baik kata benda, kata kerja, maupun kata sifat. Hal ini dikarenakan warganet hanya perlu menggunakan satu atau dua kata berdisfemia untuk mengungkapkan emosinya tanpa harus mengganti keseluruhan kalimat. Contohnya kata *cukong* pada kalimat *Ambil alih saja perkebunan sawit yg d tanam cukong*.

Penggunaan disfemia bentuk frasa menempati urutan kedua yakni sebanyak 15,13% dari data keseluruhan. Pada konteks tertentu, sebuah kata tidak mampu menggambarkan emosi warganet. Maka dari itu, diperlukan frasa untuk menjabarkan emosi yang dimaksud. Contohnya frasa *mafia bejad*. Kata *mafia* tidak cukup untuk mengungkapkan kejahatan seorang mafia. Untuk itu, kata *bejad* digunakan untuk menjabarkan sifat mafia sehingga menjadi frasa *mafia bejad*.

Penggunaan disfemia bentuk klausa menempati urutan terakhir, yakni sebanyak 9,87% dari keseluruhan data. Bentuk klausa digunakan warganet untuk mengungkapkan emosi yang memuncak. Contohnya pada klausa *Smoga matinya yg rakus tergeletak dijalanan*.

Bentuk disfemia yang bervariasi menunjukkan kekayaan kosakata yang dimiliki warganet. Walaupun kosakata tersebut bermakna kasar atau negatif. Tentunya hal ini berkaitan dengan fungsi disfemia itu sendiri. Disfemia berfungsi untuk menunjukkan sikap jengkel, sikap marah, sikap tidak suka, dan memberikan tekanan tanpa terasa kekasarannya. Keempat fungsi tersebut menunjukkan emosi warganet, terutama emosi negatif.

Fungsi disfemia untuk menunjukkan sikap jengkel paling banyak muncul dalam penelitian ini. Fungsi ini sebanyak 36,84% dari keseluruhan data. Hal ini terkait dengan konteks mafia minyak goreng yang dibahas dalam youtube Aiman. Sikap jengkel inilah yang paling banyak dirasakan warganet sehingga banyak muncul di berbagai bentuk disfemia pada penelitian ini.

Fungsi memberikan tekanan tanpa terasa kekasarannya menempati urutan kedua terbanyak dalam

penelitian ini, yakni sebanyak 25% dari keseluruhan data. Warganet merasa perlu memberikan penegasan agar kasus mafia minyak goreng segera teratasi. Hal ini tercermin pada kata *terciduk* yang sengaja digunakan sebagai penekanan tanpa terasa kasar.

Fungsi menunjukkan sikap tidak suka berada di urutan ketiga yakni sebanyak 22,37% dari keseluruhan data. Sikap tidak suka berbeda dengan sikap jengkel ataupun sikap marah. Sikap tidak suka memberikan penekanan pada adanya ketidaksenangan, ketidakinginan, ketidaksetujuan terhadap suatu hal. Hal ini juga terdapat pada penggunaan disfemia, contohnya kata *mengeruk*. Kata berdisfemia ini digunakan untuk menunjukkan sikap tidak suka terhadap perilaku mafia yang suka mengambil keuntungan atas permasalahan minyak goreng.

Fungsi yang terakhir yakni fungsi menunjukkan sikap marah. Fungsi ini muncul sebanyak 15,79% dari keseluruhan data pada penelitian ini. Artinya, hanya sebagian kecil warganet yang merasa marah. Sedangkan yang lain merasa jengkel, tegas, dan tidak suka terhadap permasalahan yang terjadi. Masalah minyak goreng sudah cukup lama terjadi sehingga warganet merasa muak dan marah. Sikap marah tersebut ditunjukkan dengan penggunaan disfemia berupa umpatan *bangkai*, *mampus*, dll.

Pada penelitian ini, disfemia digunakan untuk mewakili emosi atau perasaan warganet terhadap masalah yang terjadi. Emosi ini berkaitan erat dengan gaya bahasa yang digunakan. Apabila emosi yang dirasakan adalah negatif, maka gaya bahasa yang cenderung digunakan adalah disfemia. Fungsi disfemia dapat ditentukan dengan melihat keseluruhan kalimat yang mengandung disfemia tersebut.

Disfemia sendiri tidak terjadi baru-baru ini, namun sudah ada sejak lama. Sejalan dengan perkembangan bahasa, disfemia pun mengalami perkembangan mengikuti zaman. Seperti kata *cuan* yang belakangan ini digunakan warganet. Dahulu, kata fulus dan duit lebih sering digunakan oleh masyarakat, namun sekarang kata *cuan* lebih populer.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bentuk disfemia dalam komentar warganet pada acara AIMAAN di kanal Youtube KompasTV episode *Mengendus Bau Mafia Minyak Goreng* ada 3, yaitu kata sebanyak 75%, frasa sebanyak 15,13%, dan klausa sebanyak 9,87%. Bentuk disfemia yang paling banyak digunakan pada penelitian ini adalah bentuk kata meliputi kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

Hal ini menunjukkan warganet hanya memerlukan satu kata berdisfemia untuk menunjukkan emosi warganet.

Fungsi disfemia yang ditemukan ada 4, yaitu fungsi menunjukkan sikap jengkel sebanyak 36,84%, sikap marah sebanyak 15,79%, sikap tidak suka sebanyak 22,37%, dan memberikan tekanan tanpa terasa kekasarannya sebanyak 25%. Fungsi yang banyak muncul pada penelitian ini adalah fungsi menunjukkan sikap jengkel. Artinya, mayoritas warganet merasa jengkel pada mafia minyak goreng.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami mengenai penggunaan dan fungsi disfemia sehingga dapat menggunakannya secara bijak. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini menggunakan pendekatan yang berbeda. Bagi pengajar bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi pembelajaran kesantunan berbahasa. Bagi warganet, diharapkan dapat bijak berbahasa karena kepribadian seseorang tercermin pada kesantunan bahasa yang digunakan. Hal ini terkait jejak digital yang diatur dalam Pasal 28 ayat (2) UU ITE.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. and Burridge, K. 1991. *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. New York: Oxford University Press.
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga Cetakan Kedelapan*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses Cetakan Kedua*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, Kurrotul N.A. 2018. *Analisis Penggunaan Disfemia dalam Komentar Warganet pada Rubrik Politik di Situs Daring Kompas.com*. Skripsi. Madura: STIKP PGRI Bangkalan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kompastv. 2022. *Mengendus Bau Mafia Minyak Goreng – Aiman* [Video]. Youtube. <https://youtu.be/piBVbykvjIM> Diakses tanggal 25 Mei 2022.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pujiati, Heni. 2021. *Penggunaan Disfemia Dalam Komentar Netizen di Akun Youtube Indonesia Lawyers Club Episode Anies Baswedan Di Pusaran Bully*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Puspaningrum, A.M. 2018. *Disfemia Berita Politik pada Solopos dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.
- Suardana, I Ketut. 2021. *Klausa: Sudut Pandang Systemic Functional Linguistic*. Solok: Mitra Cendekia Media
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.